MAJELIS TARJIH DAN TAJDID
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

MAKLUMAT MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 2/MLM/I.1/E/2026
TENTANG

SERUAN PELAKSANAAN SALAT *ISTISQĀ'*, MUHASABAH, DAN IKHTIAR BERSAMA MENGHADAPI KEMARAU PANJANG SERTA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan ini menyampaikan keprihatinan dan doa bagi saudara-saudara yang mengalami kemarau panjang pada banyak wilayah di Indonesia. Beberapa pekan terakhir hujan lama tidak turun, sumber air menyusut, dan sebagian masyarakat mulai kesulitan memperoleh air bersih untuk kebutuhan sehari-hari maupun pertanian. Pada saat yang sama, kebakaran hutan dan lahan terjadi di beberapa daerah. Asap yang ditimbulkannya mengganggu kesehatan, kegiatan pendidikan, perekonomian warga, dan kelestarian alam. Sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, Majelis Tarjih dan Tajdid menyampaikan maklumat ini sebagai seruan untuk kembali kepada Allah melalui doa, istigfar, dan salat *istisqā'*, disertai muhasabah dan ikhtiar nyata sesuai kapasitas masing-masing.

LANDASAN

Kemarau panjang dan bencana yang menyertainya merupakan ujian dari Allah sekaligus peringatan agar manusia meninjau kembali perbuatannya terhadap alam. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) [Q.S. al-Rūm (30): 41].

Al-Qur'an juga mengaitkan turunnya hujan dengan istigfar dan tobat:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

Aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan

Yogyakarta
Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta 55262
Telepon +62 274 375025

Call Center
+62 812-8745-5644

Email
tarjih_ppmuh@yahoo.com

www.tarjih.or.id

harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai [Q.S. Nūḥ (71): 10–12].

Nabi Muhammad saw. memohon hujan dengan berbagai cara: salat berjamaah di tanah lapang, doa dalam khutbah Jumat, serta doa di luar khutbah, di dalam maupun di luar masjid. Putusan Tarjih (Muktamar Tarjih di Garut, 1976) menuntunkan bahwa permohonan hujan dapat dilakukan secara perorangan atau berjamaah, baik dengan doa saja maupun dengan salat. Fatwa Tarjih yang dimuat dalam *Suara Muhammadiyah* No. 5 Tahun ke-84/1999 menegaskan putusan tersebut dan menjelaskan tata cara khutbahnya. Tata cara, doa, dan dalil selengkapnya dimuat dalam lampiran maklumat ini.

ISI MAKLUMAT

Berdasarkan hal-hal tersebut, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan maklumat sebagai berikut.

1. Warga Muhammadiyah, terutama di daerah yang mengalami kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan, diserukan menyelenggarakan salat *istisqā'* berjamaah di tanah lapang. Tata caranya mengikuti lampiran maklumat ini.
2. Jamaah yang belum dapat menyelenggarakan salat *istisqā'* di tanah lapang dapat memohon hujan melalui doa dalam khutbah Jumat, doa bersama di masjid, atau doa perorangan. Semua bentuk ini dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw. Doa bersama yang dimaksud adalah doa yang dipimpin oleh seseorang: ia memanjatkan doa dan jamaah mengaminkannya, tidak dilantunkan serempak oleh seluruh jamaah seperti paduan suara.
3. Warga di daerah yang telah memperoleh hujan dianjurkan turut mendoakan saudara-saudara di daerah yang masih dilanda kekeringan dan asap, dalam khutbah Jumat, doa bersama, maupun doa perorangan.
4. Sebelum dan sesudah *istisqā'*, setiap muslim hendaknya memperbanyak istigfar, bertobat dengan sungguh-sungguh, meninggalkan perbuatan maksiat, menyelesaikan hak dan kewajiban kepada sesama, serta memperbanyak sedekah terutama untuk warga yang terdampak.
5. Kemarau panjang, kekeringan, serta kebakaran hutan dan lahan mengajak kita bermuhasabah, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa. Menjaga alam adalah bagian dari amanah kekhalifahan manusia, sebagaimana diuraikan dalam buku *Teologi Lingkungan* yang disusun oleh Majelis Lingkungan Hidup serta *Fikih Air* dan *Fikih Kebencanaan* yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid.
6. Doa perlu disertai ikhtiar nyata sesuai dengan kapasitas masing-masing. Majelis Tarjih dan Tajdid mendukung para pemangku kebijakan dalam memperkuat pemadaman dan pencegahan kebakaran, menegakkan hukum secara adil terhadap pelaku pembakaran, serta menjamin ketersediaan air bersih dan layanan kesehatan bagi warga terdampak.
7. Sebagai bagian dari pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), di daerah dengan kualitas udara yang buruk akibat asap, penyelenggara hendaknya memperhatikan kesehatan masyarakat. Masyarakat dianjurkan memakai masker; anak-anak, lansia, dan penderita gangguan pernapasan dapat berdoa di rumah; salat *istisqā'* dapat dipindahkan ke masjid, atau *istisqā'* cukup dilakukan dengan doa sebagaimana disebut pada butir 2.

8. Apabila hujan belum turun setelah *istisqā'*, umat Islam hendaknya tetap berprasangka baik kepada Allah dan terus memohon kepada-Nya. *Istisqā'* dapat diulang pada hari lain sesuai ketentuan dalam lampiran maklumat ini.
9. Ketika hujan turun, umat Islam dianjurkan berdoa sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad saw., *Allāhumma ṣayyiban nāfi'an* (Ya Allah, jadikanlah hujan ini hujan yang bermanfaat), dan memperbanyak syukur. Apabila hujan sangat lebat dan dikhawatirkan menimbulkan bahaya, dianjurkan berdoa *Allāhumma ḥawālainā wa lā 'alainā* (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan tidak di atas kami). Warga hendaknya tetap waspada terhadap kemungkinan banjir dan longsor setelah kemarau panjang.

PENUTUP

Demikian maklumat ini disampaikan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Semoga Allah menerima tobat kita, menurunkan hujan yang membawa rahmat, memadamkan api yang membakar hutan dan lahan, serta menguatkan kita semua dalam menjaga bumi yang diamanahkan kepada manusia.

Naṣrun min Allāhi wa fatḥun qarīb
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 9 Jumadilawal 1448 H
20 Oktober 2026 M

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. USTADI HAMSAH, M.Ag.	M. ROFIQ MUZAKKIR, Lc., M.A., Ph.D.
NBM 1683565	NBM 945663

Yogyakarta
Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta 55262
Telepon +62 274 375025

Call Center
+62 812-8745-5644

Email
tarjih_ppmuh@yahoo.com

LAMPIRAN
Maklumat Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Nomor: 2/MLM/I.1/E/2026
Tentang Seruan Pelaksanaan Salat *Istisqā'*, Muhasabah, dan Ikhtiar Bersama Menghadapi Kemarau Panjang Serta Kebakaran Hutan dan Lahan

TUNTUNAN SALAT DAN KHUTBAH *ISTISQĀ'*

A. Pengertian dan Bentuk *Istisqā'*

Istisqā' secara bahasa berarti memohon siraman air. Dalam istilah syariat, *istisqā'* adalah ibadah berupa doa atau salat untuk memohon kepada Allah agar diturunkan hujan ketika terjadi kemarau dan kekeringan panjang.

Putusan Tarjih (Muktamar Tarjih di Garut, 1976) menuntunkan bahwa *istisqā'* dapat dilakukan secara perorangan atau berjamaah. Jika berjamaah, ia dipimpin seorang imam, baik dengan doa bersama maupun dengan salat. Dalam doa bersama, imam memanjatkan doa dan jamaah mengaminkannya. Doa *istisqā'* dapat dipanjatkan dalam khutbah Jumat atau di luar khutbah Jumat, di dalam maupun di luar masjid. Jika dilakukan dengan salat, pelaksanaannya di tanah lapang dengan khotbah sesudah salat, dan khotbah boleh pula disampaikan sebelum salat.

B. Tata Cara Salat dan Khutbah *Istisqā'*

1. Penyelenggara mengumumkan hari pelaksanaan kepada masyarakat. Jamaah dianjurkan memperbanyak istigfar, bertobat, menyelesaikan hak-hak sesama, dan bersedekah.
2. Salat dilaksanakan di tanah lapang pada pagi hari setelah matahari terbit. Jamaah datang dengan pakaian sederhana, sikap rendah hati, dan khusyuk.
3. Salat dikerjakan dua rakaat dan tidak didahului azan maupun ikamah. Takbir pada kedua rakaat dilakukan sebagaimana takbir salat Id, yaitu tujuh takbir pada rakat pertama dan lima takbir pada rakat kedua. Bacaan al-Fatihah dan surah dijaharkan pada kedua rakaat.
4. Khatib menyampaikan khotbah sesudah salat *istisqā'*, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, atau dapat pula disampaikan sebelum salat *istisqā'* berdasarkan hadis Aisyah.
5. Khotbah dibuka dengan takbir dan hamdalah, lalu syahadat dan selawat. Khotbah disampaikan dalam bahasa yang dipahami jamaah, berisi ajakan istigfar, tobat, dan muhasabah, serta diisi dengan banyak doa dan permohonan.
6. Pada bagian akhir khotbah, khatib menghadap kiblat dan membelakangi jamaah, mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi, lalu berdoa memohon ampunan dan hujan dengan doa pada bagian D.
7. Setelah berdoa, khatib kembali menghadap jamaah dan mengakhiri khotbah. Jika khotbah disampaikan sebelum salat, khatib turun dari mimbar lalu mengimami salat dua rakaat.

C. Ketentuan Tambahan

1. Apabila hujan belum turun setelah *istisqā'* dilaksanakan, *istisqā'* dapat diulang pada hari lain, baik dengan salat maupun dengan doa dalam khutbah Jumat, doa bersama, dan doa perorangan. Jumlah pengulangannya tidak dibatasi. Umat Islam hendaknya tetap berprasangka

baik kepada Allah dan tidak tergesa-gesa menganggap doanya tidak dikabulkan. Rasulullah saw. bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Doa salah seorang di antara kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa, yaitu dengan berkata, "Aku sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan" [H.R. al-Bukhārī dan Muslim, dari Abū Hurairah].

2. Apabila hujan telah turun merata dan kebutuhan air telah terpenuhi sebelum hari pelaksanaan, salat *istisqā'* tidak perlu dilaksanakan. Pertemuan yang telah dijadwalkan dapat diisi dengan doa syukur dan pengajian. Apabila hujan baru turun sedikit atau belum merata, *istisqā'* tetap dilaksanakan sesuai rencana.

D. Doa-Doa *Istisqā'*

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa hari pembalasan. Tiada tuhan selain Allah, yang berbuat apa yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkaulah Allah, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Kaya, dan kami yang fakir. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan bekal bagi kami hingga waktu yang lama [H.R. Abū Dāwūd].

اللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ

Ya Allah, berilah minum hamba-hamba-Mu dan binatang ternak-Mu, sebarkanlah rahmat-Mu, dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati [H.R. Mālik dan Abū Dāwūd].

اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا

Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami [H.R. al-Bukhārī dan Muslim].

اللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ

Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang menolong, menyegarkan, menyuburkan, bermanfaat dan tidak membahayakan, segera dan tidak tertunda [H.R. Abū Dāwūd].

Doa ketika hujan turun

اللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Ya Allah, jadikanlah hujan ini hujan yang bermanfaat [H.R. al-Bukhārī].

Doa ketika hujan sangat lebat dan dikhawatirkan menimbulkan bahaya

اللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا . اللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan tidak di atas kami. Ya Allah, turunkanlah di atas bukit-bukit, dataran tinggi, perut lembah, dan tempat tumbuhnya pepohonan [H.R. al-Bukhārī dan Muslim].

E. Dalil-Dalil Pelaksanaan Salat *Istisqā'*

1. Hadis riwayat 'Abdullāh bin Zaid al-Māzinī:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَرَجَ يَسْتَسْقِي . قَالَ: فَحَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ يَدْعُو . ثُمَّ حَوَّلَ رِدَاءَهُ . ثُمَّ صَلَّى لَنَا رَكْعَتَيْنِ جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ

Dari 'Abbād bin Tamīm, dari pamannya ('Abdullāh bin Zaid), (diriwayatkan) ia berkata, "Aku melihat Nabi saw. pada hari beliau keluar untuk memohon hujan. Beliau membelakangi orang banyak dan menghadap kiblat sambil berdoa, kemudian membalik selendangnya, kemudian salat mengimami kami dua rakaat dengan menjaharkan bacaan pada keduanya" [H.R. al-Bukhārī dan Muslim. Keterangan jahar hanya terdapat dalam riwayat al-Bukhārī].

2. Hadis riwayat Abū Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَسْتَسْقِي . فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ . ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللّٰهَ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ . ثُمَّ قَلَبَ رِدَاءَهُ فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ

Dari Abū Hurairah (diriwayatkan) ia berkata, "Rasulullah saw. pada suatu hari keluar untuk memohon hujan. Beliau salat mengimami kami dua rakaat yang tidak didahului azan dan ikamah, kemudian berkhotbah kepada kami dan berdoa kepada Allah. Beliau menghadapkan wajahnya ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian membalik selendangnya, menjadikan bagian kanan di sebelah kiri dan bagian kiri di sebelah kanan" [H.R. Ibnu Mājah dan Aḥmad].

3. Hadis riwayat 'Ā'isyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُحُوطَ الْمَطَرِ . فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى . وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ . فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ . فَكَبَّرَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَمِدَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ . ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ . وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ. ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ . لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ . اللّٰهُمَّ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ

وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ. ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبِطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ

Dari ‘Ā’isyah r.a. (diriwayatkan) ia berkata, “Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah saw. tertahannya hujan. Beliau lalu memerintahkan agar mimbar diletakkan untuknya di tanah lapang tempat salat, dan menjanjikan kepada orang-orang suatu hari untuk keluar ke sana.” ‘Ā’isyah berkata, “Rasulullah saw. keluar ketika tepi matahari mulai terbit, lalu duduk di atas mimbar. Beliau bertakbir dan memuji Allah ‘azza wa jalla, kemudian bersabda, “Kalian telah mengadukan kekeringan negeri kalian dan tertundanya hujan dari waktunya. Allah ‘azza wa jalla telah memerintahkan kalian untuk berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa kalian.” Kemudian beliau berdoa, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa hari pembalasan. Tiada tuhan selain Allah, yang berbuat apa yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkaulah Allah, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Kaya, dan kami yang fakir. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan bekal bagi kami hingga waktu yang lama. Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan terus mengangkatnya hingga tampak putih ketiaknya. Kemudian beliau membelakangi orang banyak dan membalik selendangnya sambil tetap mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap kembali kepada orang banyak, turun dari mimbar, lalu salat dua rakaat” [H.R. Abū Dāwud].

4. Hadis riwayat Ibnu ‘Abbās:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَبَذِّلًا مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا حَتَّى أَتَى الْمُصَلَّى، وَلَمْ يَخْطُبْ خُطَبَكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنْ لَمْ يَزَلْ فِي الدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالتَّكْبِيرِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَمَا يُصَلِّي فِي الْعِيدِ

Rasulullah saw. keluar dengan pakaian sederhana, rendah hati, dan merendahkan diri dalam memohon hingga tiba di tanah lapang. Beliau tidak berkhotbah seperti khotbah kalian ini, tetapi terus-menerus berdoa, merendahkan diri, dan bertakbir, kemudian salat dua rakaat sebagaimana beliau salat Id [H.R. Abū Dāwud, al-Tirmiżī, al-Nasā’ī].